

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak manajemen (*agent*) dengan pihak pemilik perusahaan (*principal*) (Jensen and Meckling, 1976). Pihak perusahaan memberikan wewenang kepada pihak manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik. Pihak perusahaan berharap pihak manajemen dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk mensejahterakan *principal* dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Godfrey (2010) dalam Khasanah (2018) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Konflik keagenan yang terjadi adalah karena adanya asimetri informasi antara pihak manajemen (*agent*) dengan pihak pemilik perusahaan (*principal*). Dimana pemilik perusahaan tidak mampu memastikan apakah manajer perusahaan bertindak untuk kepentingan mereka atau tidak. Hal tersebut terjadi karena pemegang saham hanya memiliki sedikit informasi mengenai kondisi perusahaan. Berbeda dengan manajer yang bertindak secara langsung dalam mengelola perusahaan,

sehingga manajer mengetahui informasi yang lebih banyak baik itu informasi internal maupun prospek perusahaan di masa mendatang.

Hubungan keagenan juga dapat menyebabkan terjadinya konflik akibat ketidaksamaan tujuan. Dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan atau pemegang saham memiliki tujuan untuk meningkatkan kepentingan pribadi melalui dengan adanya pembagian deviden. Sedangkan pihak manajemen mempunyai tujuan untuk meningkatkan kepentingan pribadi dengan adanya pemberian kompensasi. Situasi tersebut dapat menyebabkan manajemen mengambil keputusan untuk kepentingan pribadi tetapi tidak efektif bagi perusahaan dan akan menimbulkan biaya keagenan yang tinggi.

Dengan adanya permasalahan tersebut, salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan melakukan pengungkapan *intellectual capital* di laporan tahunan atau *annual report*. Sehingga terjadi keselarasan antara pihak manajemen dan pihak pemilik perusahaan.

Teori agensi dapat digunakan untuk mengurangi adanya konflik kepentingan dengan melakukan mekanisme pengawasan pada struktur *corporate governance* sehingga akan menyelaraskan kepentingan. Mekanisme pengawasan *corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan keuangan untuk menciptakan pengendalian dan disiplin yang baik sehingga dapat mencegah tindakan penyimpangan.

Struktur dalam *corporate governance* memonitoring perusahaan agar manajemen bertindak sesuai dengan keinginan *principal* yaitu dengan melakukan pengungkapan informasi *intellectual capital*.

Struktur *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan asing, serta dewan komisaris independen. Tingginya pengungkapan *intellectual capital* akan diperkuat ketika kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan dewan komisaris independen semakin banyak. Hal tersebut terjadi dikarenakan investor institusi, investor asing, dan dewan komisaris independen bertindak sebagai pengawas di perusahaan.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973). Teori ini dilandasi dengan adanya masalah asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik perusahaan. Widowati & Pradono (2017) menjelaskan bahwa asimetri informasi di teori ini dapat dikurangi dengan cara memberikan sinyal oleh pihak yang banyak informasi kepada pihak lain.

Perusahaan dengan kinerja yang baik dalam menggunakan informasi yang dimilikinya akan memberikan sinyal positif kepada pasar (Spence, 1973). Perusahaan akan selalu memberikan sinyal yang positif kepada investor dan pemegang saham dengan menggunakan mekanisme pengungkapan melalui laporan tahunan perusahaan (Oliveira *et al.*, 2006).

Informasi yang diungkapkan akan memberikan sinyal kepada investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Pengungkapan *intellectual capital* melalui laporan tahunan dapat menjadi sinyal positif bagi investor institusi, investor asing dan *stakeholder* lainnya sehingga dapat diharapkan memberikan respon positif dari pasar sebagai media untuk mengurangi asimetri informasi. *Intellectual capital disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan sebagai sinyal kepada calon investor tentang aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan.

Tingginya atau rendahnya *intellectual capital disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh umur perusahaan. Perusahaan dengan umur yang lebih lama cenderung memberikan sinyal positif bagi investor dan *stakeholder* lainnya untuk persepsi yang lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan sehingga akan mengurangi asimetri informasi.

Research and development juga diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan pihak luar bahwa perusahaan telah menerapkan proses bisnis yang baik untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga akan mempengaruhi dalam melakukan pengambilan keputusan.

3. *Intellectual Capital Disclosure*

Sebelum memahami tentang *Intellectual Capital Disclosure* (ICD), peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang *intellectual capital* sebagai berikut :

a. *Intellectual Capital*

Istilah *intellectual capital* pertama kali dikemukakan oleh tokoh ekonomi John Kenneth Galbraith (Purnomosidhi, 2013). Bukh et al. (2005) mendefinisikan *intellectual capital* merupakan sumber pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses dan teknologi, yang dapat mengarahkan perusahaan dalam proses untuk menciptakan nilai perusahaan. Utama & Khafid (2015) juga mendefinisikan *intellectual capital* sebagai pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud dari sebuah perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing suatu perusahaan. Sementara itu, Khasanah (2018) mendefinisikan *intellectual capital* adalah aset tidak berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan yaitu berupa pengetahuan, teknologi, inovasi, sumber daya manusia, serta proses manajemen yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dan mampu bersaing sehingga akan menciptakan keuntungan di masa mendatang.

Intellectual capital memiliki beberapa komponen yang membentuk modal intelektual dalam sebuah perusahaan. Sveiby (1997) membagi *intellectual capital* menjadi tiga komponen yaitu :

1) *Employee Competence*

Merupakan kompetensi yang dimiliki karyawan seperti pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

2) *Internal Structure*

Komponen ini mencakup tentang hak paten, konsep, model, dan sistem administrasi yang digunakan oleh perusahaan.

3) *External Structure*

Komponen ini mencakup tentang hubungan perusahaan dengan pelanggan dan pemasok, serta juga meliputi merek dagang, reputasi atau citra perusahaan.

Sawarjuwono & Kadir (2003) juga membagi *intellectual capital* menjadi tiga komponen, yaitu :

1) *Human Capital*

Merupakan sumber inovasi dan kemajuan karena modal manusia berisi tentang sumber pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang berguna untuk perusahaan.

2) *Structural Capital* atau *Organizational Capital*

Merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan struktur yang mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal kinerja bisnis yang menyeluruh. Seperti sistem operasional yang digunakan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan seluruh *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan.

3) *Relational Capital* atau *Customer Capital*

Merupakan suatu hubungan yang baik yang dimiliki oleh perusahaan kepada mitra yang berhubungan dengan perusahaan, seperti hubungan dengan pemasok, pelanggan, pemerintah, maupun masyarakat.

b. *Intellectual Capital Disclosure (ICD)*

Penelitian terhadap ICD sudah banyak dilakukan baik di dalam ataupun luar negeri. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ICD dalam *annual report* penting untuk dilakukan karena dapat memberikan sinyal kepada (calon) investor tentang aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat bagi (calon) investor dalam pengambilan keputusan (Alivia, 2017).

Suwardjono (2010:580) menjelaskan bahwa secara umum tujuan pengungkapan adalah untuk menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Secara khusus tujuan pengungkapan yaitu :

1) Tujuan melindungi

Tidak semua pemakai laporan keuangan cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan cara mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos laporan keuangan.

2) Tujuan informatif

Pengungkapan ditujukan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai.

3) Tujuan kebutuhan khusus

apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai. Sedangkan untuk tujuan pengawasan informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan yang menuntut pengungkapan secara rinci.

Suwardjono (2010:583) membedakan pengungkapan menjadi pengungkapan wajib (*mandatory*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh standar atau peraturan yang berlaku yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Kedua jenis pengungkapan tersebut dapat ditemukan pada laporan keuangan dan laporan tahunan.

Di Indonesia sendiri PSAK No.19 (Revisi 2009) sebagai standar akuntansi yang berisi tentang aturan aset tidak berwujud tetapi *intellectual capital* tidak diatur dalam regulasi tersebut. Dalam standar tersebut aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset non moneter yang diidentifikasi tanpa wujud fisik. Sehingga, *intellectual capital disclosure* di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*).

ICD adalah pengungkapan yang bersifat sukarela, maka dari itu tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan dalam laporan tahunannya (Rizkita, 2017). ICD merupakan pengungkapan tentang komponen-komponen yang terdapat di dalam *intellectual capital*, yang berisi tentang aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan (Rizkita, 2017).

Sulitnya pengukuran dan pelaporan *intellectual capital* menyebabkan berkembangnya indeks yang mampu mengidentifikasi item apa saja yang termasuk dalam kekayaan intelektual perusahaan, indeks tersebut disebut dengan *ICDIndex*. Berbagai indeks telah dikembangkan oleh penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi item apa saja yang termasuk dalam *intellectual capital*.

Indeks yang dikembangkan oleh Bukh *et al.* (2005) terdiri dari 78 item yang dibagi ke dalam 6 kategori yaitu *employees*, *customer*, *information technology*, *process*, *research and development*, dan *strategic statement*. Untuk rincian dari kategori tersebut dijelaskan pada lampiran 1.

4. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh pemerintah, publik, *insider* dan *outsider ownership* dengan jumlah saham yang beredar dalam sebuah perusahaan (Utama & Khafid, 2015). Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure* karena perusahaan yang sahamnya lebih di dominasi oleh

publik berarti banyak pihak luar yang membutuhkan informasi perusahaan yang lebih rinci termasuk informasi tentang modal intelektual.

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi. Institusi yang dimaksud yaitu perusahaan swasta, perusahaan investasi, perusahaan efek, bank, maupun lembaga lainnya (Utama & Khafid, 2015). Sedangkan menurut Nurziah & Darmawati (2017) kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh suatu institusi yang kepemilikannya paling sedikit 5% atas saham perusahaan. Mahardika dkk. (2014) juga berpendapat bahwa kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham oleh institusi dan *blockholders*.

Pengawasan yang dilakukan secara ketat oleh investor institusi bertujuan untuk menaikkan nilai perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang lebih besar, perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan berupaya untuk mengungkapkan *intellectual capital* secara luas dengan tujuan menaikkan nilai perusahaan (Aisyah & Sudarno, 2014). Dengan demikian kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan. Pengukuran kepemilikan institusional dapat diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki institusi dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Zuliyati & Sri, 2018)

b. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham yang didominasi oleh investor asing (Saleh *et al.*, 2009). Sedangkan menurut Rizkita (2017) kepemilikan asing adalah sejumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh warga negara asing, maupun badan usaha asing. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rustiarini (2011) kepemilikan asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia.

Puspitasari (2009) dalam Utama & Khafid (2015) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan. Perusahaan dengan kepemilikan asing biasanya akan lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi (Rustiarini, 2011). Hal tersebut dikarenakan adanya hambatan dari segi geografis, bahasa, serta standar yang digunakan oleh masing masing negara berbeda. Maka dari itu perusahaan dengan kepemilikan asing akan lebih termotivasi untuk melakukan pengungkapan mengenai informasi tersebut. Kepemilikan asing dapat diukur dengan cara membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing dibagi dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Zuliyati & Sri, 2018).

5. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau pemegang saham pengendali maupun hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Sari, 2012). Komisaris independen juga merupakan pihak netral yang mengawasi para pemegang saham sehubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku manajer perusahaan (Septiana & Yuyetta, 2013). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ashari & Putra (2016) komisaris independen merupakan orang di luar perusahaan yang dipilih untuk mengawasi kinerja perusahaan yang bekerja secara independen dan bertindak untuk kepentingan perusahaan.

Komisaris independen menjadi pihak yang netral di perusahaan yang diharapkan mampu menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara pihak pemilik perusahaan dengan pihak manajemen. Keberadaan dewan komisaris independen di dalam suatu perusahaan menjadi penting karena dalam kenyataannya sering terjadi benturan kepentingan antara kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajemen (Istanti, 2009). Dewan komisaris dapat diukur dengan dengan cara membandingkan jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan total jumlah dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan (Putri & Yuniato, 2016).

6. Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah awal perusahaan beroperasi hingga perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya didalam dunia bisnis (Ashari & Putra, 2016). Menurut Andari (2015) umur perusahaan merupakan gambaran dari perusahaan yang bertahan dalam menjalankan bisnisnya. Umur perusahaan akan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing di pasaran, serta dapat memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Rezki, 2018).

Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui juga sejauh mana perusahaan itu dapat *survive*. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman yang lebih dalam mengungkapkan laporan tahunannya (Istanti, 2009). Umur perusahaan dapat diukur dengan cara menghitung dari mulainya perusahaan listing di BEI hingga tahun penelitian (Prasetya dkk., 2019)

7. *Research and Development*

Kegiatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development / R&D*) adalah kegiatan yang berperan dalam sebuah inovasi dan memiliki kepentingan komersial yang berkaitan dengan riset ilmiah murni dan juga perkembangan di bidang teknologi (Hidayat & Humairah, 2020). Sedangkan menurut Astuti & Wirama (2016) R&D adalah penemuan pengetahuan dan wawasan baru mengenai produk, strategi,

cara, dan prosedur yang dapat diterapkan untuk menciptakan produk baru dan unggul. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Padgett & Galan (2010) R&D adalah investasi dalam menambah wawasan baru dan pengetahuan menuju pada penemuan baru dan proses yang baru.

R&D bertujuan untuk menciptakan suatu produk yang baru atau mengembangkan produk yang sudah ada agar dapat menarik konsumen sehingga akan menaikkan jumlah konsumen serta perusahaan akan mengalami peningkatan pendapatan (Hidayat & Humairah, 2020). Dengan demikian, perusahaan yang mengungkapkan R&D di laporan tahunannya diharapkan akan memperoleh *image* yang baik bagi perusahaan.

Meskipun R&D sering dikaitkan dengan desain produk fisik dan proses produksi di perusahaan manufaktur, tetapi banyak juga perusahaan jasa yang melakukan R&D. Sebagai contoh, bank bersaing satu sama lain dengan mengembangkan produk keuangan baru dan cara cara baru untuk mengirimkan produk kepada pelanggan. Perbankan online, kartu debit, kartu kredit, dan mesin ATM adalah salah satu bentuk pengembangan yang dilakukan di industri keuangan. *Research and Development* dapat diukur dengan membandingkan total pengeluaran R&D dibagi dengan total penjualan (Padgett & Galan, 2010). R&D juga dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu dengan melakukan pemberian kode 1 atau 0 (Aisyah & Sudarno, 2014).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengungkapan *intellectual capital* terus berkembang dan dihubungkan dengan variabel yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
1	White et al. (2007) <i>Journal of Intellectual Capital</i> Vol. 8 No. 3	Independen : - Komisaris independen - Umur perusahaan Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure</i> (ICD)	- Komisaris independen berpengaruh positif terhadap ICD - Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD
2	Taliyang et al. (2011) <i>International Journal of Management and Marketing Research</i> Vol.4 No.3	Independen : - Umur Perusahaan Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure</i> (ICD)	- Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD
3	Aisyah & Sudarno (2014) Diponegoro Journal of Accounting Journal Vol. 3 No. 3	Independen : - Kepemilikan asing - Kepemilikan isntitusalional - <i>Research and Development</i> Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure</i> (ICD)	- Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap ICD - Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap ICD - <i>Research and development</i> berpengaruh positif terhadap ICD
4	Andika & Laksito (2015) <i>Dipenogoro Journal of Accounting</i> Vol. 5 No. 1	Independen : - Umur perusahaan Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure</i> (ICD)	- Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD
5	Andari (2015) <i>Electronic Theses and Dissertations</i>	Independen : - Komisaris independen - Umur perusahaan	- Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap ICD

Lanjutan Tabel 2.1

		Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i>	- Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD
6	Leonard & Trisnawati (2015) Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 17 No. 2	Independen : - Umur perusahaan Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i>	- Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap ICD
7	Priyanti & Wahyudin (2015) <i>Accounting Analysis Journal</i> Vol.4 No.2	Independen ; - Umur perusahaan Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i>	- Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap ICD
8	Uzliawati (2015) Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 19 No. 2	Independen : - Komisaris independen Dependen: <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i>	- Komisaris independen berpengaruh positif terhadap ICD
9	Utama & Khafid (2015) <i>Accounting Analysis Journal</i> Vol. 4 No. 2	Independen : - Kepemilikan institusional - Kepemilikan asing Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i>	- Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap ICD - Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap ICD
10	Astuti & Wirama (2016) E-Jurnal Akuntansi Vol. 15 No. 1	Independen : - <i>Research and development</i> Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i>	- <i>Research and development</i> berpengaruh negatif terhadap ICD.
11	Ashari & Putra (2016) E-Jurnal Akuntansi Vol. 14 No. 3	Independen: - komisaris independen - Umur perusahaan Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i>	- Komisaris independen berpengaruh positif terhadap ICD - Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap ICD
12	Putri & Yuniyanto (2016) Repository UMY Vol. 147	Independen : - Komisaris independen - <i>Research and development</i>	- Komisaris independen Bberpengaruh positif terhadap ICD

Lanjutan Tabel 2.1

		<p>Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i></p>	<p>- <i>Research and development</i> berpengaruh positif terhadap ICD</p>
13	Dwipayani & Putri (2016) E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol. 5 No. 11	<p>Independen : - Komisaris independen</p> <p>Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i></p>	<p>- Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap ICD</p>
14	Suwarti dkk. (2016) Managing Local Resources to Compete in the Global Market	<p>Independen : - Komisaris independen - Umur perusahaan</p> <p>Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i></p>	<p>- Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap ICD - Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap ICD</p>
15	Alivia (2017) UNNES Repository	<p>Independen : - Kepemilikan institusional - Kepemilikan asing</p> <p>Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i></p>	<p>- Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap ICD - Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap ICD</p>
16	Nurziah & Darmawati (2017) Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol.16 No.2	<p>Independen : - Kepemilikan institusional</p> <p>Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i></p>	<p>- Kepemilikan institusional berpengaruh negatif ICD</p>
17	Rizkita (2017) Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 8 No. 1	<p>Independen : - Kepemilikan asing - Komisaris Independen - Umur perusahaan</p> <p>Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i></p>	<p>- Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap ICD - Komisaris independen berpengaruh negatif - Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap ICD</p>
18	Zuliyati & Sri (2018) Jurnal Akuntansi Vol. 6 No. 2	<p>Independen : - Kepemilikan institusional - Kepemilikan asing</p> <p>Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i></p>	<p>- Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap ICD - Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap ICD</p>

Lanjutan Tabel 2.1

19	Rezki (2018) Jurnal Ilmiah Akuntanis Vol. 16 No.1	Independen : - Komisaris independen - Umur perusahaan Dependen ; <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i>	- Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap ICD - Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap ICD
20	Sariningsih (2019) Repository STIE YKPN Vol. 4 No. 1	Independen : - <i>Research and development</i> Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i>	- <i>Research and development</i> berpengaruh positif terhadap ICD
21	Suyono (2019) <i>Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)</i> Vol.2 No.2	Independen : - Kepemilikan institusional - kepemilikan asing Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i>	- kepemilikan institusional dan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap ICD
22	Maulana dkk. (2020) Jurnal Manajemen Vol. 12 No. 2	Independen : - kepemilikan institusional Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i>	- Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ICD

Sumber : Data diolah (2020)

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Investor tidak hanya membutuhkan informasi tentang aset berwujud perusahaan, tetapi juga aset tidak berwujud perusahaan yang diyakini dapat menjadi faktor penentu keberlangsungan operasi

perusahaan dan juga dapat memprediksi masa depan dari perusahaan (Alivia, 2017).

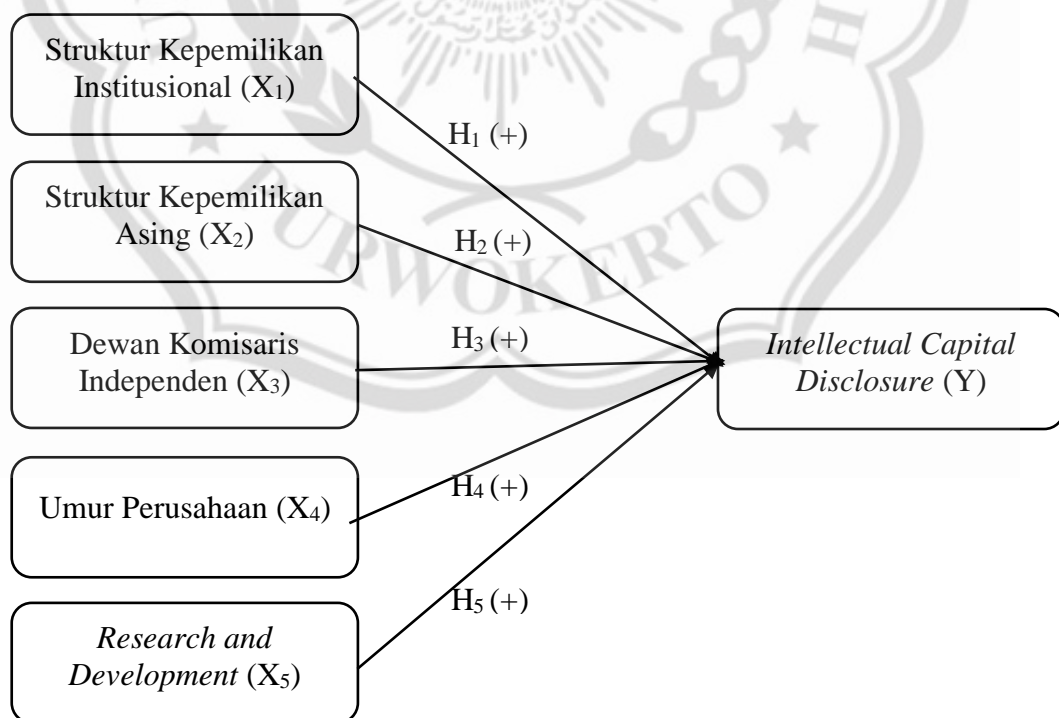
Perusahaan dengan proporsi kepemilikan institusional yang tinggi dalam perusahaan mengakibatkan manajemen akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan *intellectual capital* secara lebih luas guna memberikan sinyal positif kepada investor institusional. Pemegang saham institusional juga dapat dijelaskan dengan menggunakan teori agensi, karena pemegang saham institusional akan melakukan pengawasan terhadap manajemen terkait dengan pengungkapan informasi yang terjadi di dalam perusahaan termasuk dengan pengungkapan *intellectual capital* (Utama & Khafid, 2015).

Selain itu, besarnya kepemilikan asing juga dapat mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* sebuah perusahaan. Semakin tingginya kepemilikan asing maka asimetri informasi akan lebih sering terjadi. Sehingga manajemen perlu melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas lagi untuk mengurangi asimetri informasi tersebut termasuk dengan melakukan pengungkapan *intellectual capital* (Aisyah & Sudarno, 2014).

Semakin tinggi jumlah komisaris independen juga akan mempengaruhi tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut karena komisaris independen bertindak sebagai pihak yang netral yang harus mengawasi kinerja manajemen. Komisaris independen diyakini dapat mengurangi *agency problem* yang terjadi akibat adanya benturan kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan (Rizkita, 2017).

Semakin lamanya umur perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu bersaing, sehingga perusahaan yang lebih lama umurnya cenderung akan melakukan pengungkapan yang lebih luas lagi termasuk pengungkapan *intellectual capital*. Perusahaan yang memiliki umur yang lebih lama akan memberikan sinyal yang positif kepada investor karena perusahaan tersebut mampu bersaing (Rizkita, 2017).

Perusahaan yang melakukan *research and development* dapat mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital*. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang melakukan *research and development* akan melakukan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan yang diharapkan akan memberikan *image* yang baik untuk perusahaan (Aisyah & Sudarno, 2014).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Menurut Utama & Khafid (2015) pemegang saham institusi memiliki kemampuan dan sarana yang memadai untuk memonitor perusahaan karena saham yang dimiliki oleh institusi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusi dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara kepemilikan perusahaan dengan pihak manajemen. Dengan kata lain, dengan semakin tingginya kepemilikan institusional maka manajer akan termotivasi untuk mengungkapkan *intellectual capital* secara luas dan akan bermanfaat untuk memberikan sinyal positif terhadap investor institusi sehingga menaikkan nilai perusahaan (Zuliyati & Sri, 2018)

Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi cenderung akan mendapatkan pengawasan yang lebih dari pihak investor (Aisyah & Sudarno, 2014). Karena adanya pengawasan dari pihak luar, maka manajer akan terdorong untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih rinci.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahardika *et al.* (2014), Supradnya & Ulupui (2016), dan Maulana dkk. (2020) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah :

H₁ = Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

2. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Dengan adanya kepemilikan asing dalam sebuah perusahaan akan menjadi monitor yang efektif bagi manajer karena kepemilikan asing akan meminta standar *corporate governance* yang lebih tinggi (Supradnya & Ulupui, 2016). Perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan asing yang tinggi juga akan mempengaruhi luasnya pengungkapan *intellectual capital* oleh perusahaan (Alivia, 2017)

Kepemilikan asing juga menimbulkan masalah asimetri informasi yang lebih sering dikarenakan adanya hambatan geografis, bahasa, serta standar yang digunakan oleh masing masing negara berbeda. (Aisyah & Sudarno, 2014). Untuk mengurangi asimetri informasi tersebut perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi akan melakukan pengungkapan *intellectual capital* yang lebih luas dan rinci (Aisyah & Sudarno, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Supranya & Ulupui (2016), Alivia (2017), Rizkita (2017), dan Zuliyati & Sri (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₂ = Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Komisaris independen sebagai pihak yang netral dalam perusahaan yang diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen (Istanti, 2009). Sebagai pihak yang netral, komisaris independen akan mengawasi pemegang saham yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku para manajer perusahaan (Istanti, 2009).

Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen maka akan semakin luas pengungkapan modal intelektual (Puasanti, 2013). Hal tersebut terjadi karena dewan komisaris diyakini dapat mengurangi *agency problem* yang terjadi akibat benturan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Uzliawati (2015) dan Dwipayani & Putri (2016) menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

H₃ = Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan informasi perusahaan, karena perusahaan yang berumur lebih tinggi akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengungkapkan informasi di laporan keuangan. Perusahaan yang lebih lama akan cenderung mengungkapkan informasi yang lengkap dan rinci termasuk

intellectual capital disclosure sehingga hal tersebut dapat menjadi sinyal yang positif bagi (calon) investor dalam menanamkan modalnya (Puasanti, 2013). Hal tersebut terjadi karena pengungkapan informasi yang lengkap dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Reditha & Mayangsari (2018), Andari (2015), dan Andika & Laksito (2015) menjelaskan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₄ = Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

5. Pengaruh *Research and Development* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Di era ekonomi yang berbasis pengetahuan, *research and development* menjadi hal yang penting dalam kesuksesan perusahaan di dalam penciptaan modal intelektual (Purnomosidhi, 2013). Perusahaan yang melakukan *research and development* dapat dikatakan memiliki sumber daya dan teknologi yang unggul sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan mengenai *intellectual capital* lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *research and development*.

Dengan adanya *research and development* akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas lagi terutama yang berkaitan dengan *research and development*. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2014), Putri & Yuniyanto (2016), dan Sariningsih (2019) menjelaskan

bahwa *research and development* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H₅ = Research and Development berpengaruh positif terhadap
*Intellectual Capital Disclosure***

